

EKOKRITIKISME KOREOGRAFI SATU MILIAR TOKEK KARYA AYU TITIS RUKMANA SARI

Dewi Wulansari

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan. Jebres, Surakarta, 57126

Tubagus Mulyadi

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

Satu Miliar Tokek by Ayu Titis Rukmana Sari, was inspired by the phenomenon of the Kedung Monggo community towards the price of a billion geckos. This phenomenon has an impact on the burning of the banyan tree where the gecko resides. This research has the problem of how to choreograph one billion geckos and how to ecocriticism in the work of one billion geckos. To answer the problem of choreography, Slamet Md's concept of dance formation consists of motion, rhythm, expression, or feeling, costumes, stage, and dancers. To explore ecocriticism, the opinion of F.X. Widaryanto. The manifestation of eco-criticism in performing arts products of past creative traditions is heavily influenced by natural phenomena. This shows that the works of art in the past gave direction to the audience to protect the environment. The method used in this research is a qualitative research method with a choreographic approach. The results of this study indicate that the work of one billion geckos is a work of art as a form of social criticism, especially in the Kedung Monggo community, which is manifested in the flow of dance choreography.

Keywords: Satu Miliar Tokek, Choreography, and Ecocriticism.

PENDAHULUAN

Seni tradisi yang secara teknis telah jauh mengalami perkembangan, akan menampilkan kecenderungan untuk selalu kembali kepada bentuk-bentuk tertentu. Gagasan kecenderungan-kecenderungan inilah yang memberi tanda pada gaya. Penikmatan pun terjadi melalui lorong-lorong prosedur yang telah terarah secara khas. Bentuk-bentuk tertentu telah tertaut erat dengan nilai-nilai keindahan tertentu, dan tidak jarang pula mengandung muatan

lambang-lambang. (Sedyawati, 1981:120). Dalam pernyataan berikut karya yang di ciptakan Ayu Titis memiliki gagasan yang memberikan gambaran kepada penikmatnya atau penonton tentang keadaan atau fenomena lingkungan yang terjadi di Dusun Kedung Monggo dengan memberikan bentuk tuturan melalui sebuah pertunjukan yang digambarkan melalui gerak.

Sebuah buku "Pertumbuhan Seni Pertunjukan" yang di tulis oleh Edi

Sedyawati menjelaskan bahwa Sardono dan grupnya menjawab pertanyaan tersebut mengenai pertanyaan yang menyebutkan bahwa, Menari itu apa, untuk apa berkesenian, jiwa apa yang harus ada dalam pertunjukan tak ada lagi dirasakan gejolak-gejolak batin yang menggemuruh mencari jalan ke luar. Maka dengan suatu pendekatan yang disebut sebagai kembali kepada keakraban dengan lingkungan, dari pernyataan tersebut muncul sebuah tari yang bertemakan lingkungan serta menjadikan contoh karya tari kritik lingkungan yang di angkat dari fenomena yang ada. (Sedyawati, 1981:125).

Ayu Titis Rukmana Sari mencoba menciptakan suatu karya tari dengan judul Satu Miliar Tokek mencapai derajat S2 pada tahun 2015 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya tari Satu Miliar Tokek termasuk bentuk karya tari yang bersifat kritik lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada bentuk sajiannya berupa ritual, topeng Bang Tih, topeng Sungai, topeng Punden serta penari Tokek dimana gambaran tersebut terkait dengan fenomena alam yang berada di dusun Kedung Monggo.

Ritual, bagi masyarakat dusun setempat diyakini sebagai wujud penghormatan ucapan rasa syukur terhadap apa yang telah dicapai atas kenikmatan alam sekitar, tanaman, pepohonan menjadi subur (M. Supriyadi Sastrosupeno). Dalam sebuah buku "Manusia Alam dan Lingkungan" menyatakan bahwa, sikap terhadap alam dan lingkungan tentu saja tak dapat dilepaskan dari latar belakang kebudayaan sebelumnya (1984:67). Pendapat tersebut dapat terlihat pada upacara ritual yang diyakininya bahwa sesuatu yang ada dalam manusia dan akan

kembali pada alam dimana hubungan manusia atau makhluk hidup yang saling membutuhkan.

Gambaran yang terdapat dalam karya Satu Miliar Tokek karya Ayu Titis Rukmana Sari dapat di lihat dari bentuk sajiannya seperti topeng Bang Tih artinya topeng abang dan putih yang melambangkan ibu dan bapak dimaknai sebagai sosok orang tua yang menjadi dasar lahirnya benih atau kehidupan baru di dunia. Gambaran tersebut dimaksudkan lahirnya seorang anak atau generasi penerus untuk keberlangsungan tari topeng yang saat ini masih lestari di dusun Kedung Monggo. Berikutnya adalah topeng sungai sajian ini menggambarkan kebiasaan masyarakat setempat beraktivitas mandi, mencuci dan memandikan hewan peliharaannya. Pernyataan berikut diperkuat oleh Wisnu Arya Wardhana dalam buku "Dampak Pencemaran Lingkungan". menyatakan bahwa planet bumi sebagian besar terdiri atas air karena luas daratan memang lebih kecil dibandingkan luas lautan (Wisnu, 1995:71).

Topeng punden adalah penggambaran wujud pepohonan yang rusak dengan tujuan untuk menyadarkan manusia akan pentingnya fungsi alam demi keberlangsungan hidup juga kelestarian lingkungan itu sendiri. Dalam perwujudan penari tokek merupakan gambaran yang terangkum dalam fenomena alam yang terjadi di dusun Kedung Monggo dimana masyarakat meyakini atau mempercayai adanya tokek yang dipohon beringin yang harganya mencapai satu miliar. Adanya keberadaan tokek tersebut memancing masyarakat untuk membakar pohon

beringin yang dirituskan sebagai *punden* oleh masyarakat dusun Kedung Monggo.

Fenomena yang terjadi pada isu Tokek Satu Miliar yaitu dengan adanya kerusakan lingkungan baik secara sosial, budaya bagi masyarakat dan kelangsungan kehidupan manusia yang saling membutuhkan dengan lingkungannya. Karya Satu Miliar Tokek dipentaskan ditempat peristiwa terjadinya pembakaran pohon beringin yang terjadi di dusun Kedung Monggo yang dirituskan oleh masyarakat tentang adanya tokek yang harganya mencapai satu miliar, selain itu juga sebagai pembelajaran tentang betapa pentingnya kelestarian lingkungan bagi makhluk hidup. Dengan adanya gambaran-gambaran yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti mencoba mengkaji dengan nuansa kritik lingkungan yang digambarkan dalam karya Satu Miliar Tokek, yaitu dengan adanya permasalahan tentang ekokritikisme melalui karya Satu Miliar Tokek di dusun Kedung Monggo.

PEMBAHASAN

Istilah '*eco*' secara etimologis, berdasarkan Merriam-Webster Dictionary (2014), cenderung menunjuk pada sifat keterbukaan makna pada kata yang ditambahkan atau yang digabungkan. Dalam bahasa Latin '*oeco-household* yang dalam bahasa Yunani '*oik, oiki-*' dari house'lebih dekat pada makna 'area disekitar' atau dekat dengan tempat tertentu. Dalam hal ini *eco* cenderung lebih pada makna tempat istilah ekokritikisme merupakan sifat keterbukaan makna. F.X Widaryanto mengatakan bahwa Manifestasi ekokritikisme dalam pertunjukan seni produk tradisi kreatif masa lalu banyak

dipengaruhi dengan fenomena alam. Hal ini menunjukkan bahwa karya karya seni dimasa lalu memberi arahan para penikmatnya untuk menjaga lingkungan.

Karya Satu Miliar Tokek merupakan salah satu bentuk karya yang diciptakan berkaitan langsung dengan fenomena alam. Karya Satu Miliar Tokek mengangkat dari fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar dusun Kedung Monggo, dimana Kedung Monggo merupakan salah satu desa yang menjadi pusat (*punjer*) disebut dengan desa yang saling berkaitan antara manusia dengan lingkungannya contoh pohon yang tumbuh di area *punden* dusun Kedung Monggo digunakan untuk masyarakatnya membuat topeng.

Fenomena adanya harga penjualan tokek yang mencapai satu miliar rupiah menyebabkan masyarakat ramai-ramai berburu tokek untuk dijual dengan jalan membakar pohon beringin agar tokek-tokek tersebut keluar dari dalam sarangnya. Tingkah laku manusia seperti inilah yang secara tidak langsung menyebabkan rusaknya hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Kerusakan ini juga dapat berdampak pada makhluk hidup dan unsur-unsur kehidupan yang lainnya seperti kerusakan pada air sungai yang tercemari karena pembakaran pohon beringin, demikian juga pohon-pohon yang lain juga menjadikan habitat semakin berkurang manusia tidak mempertimbangkan dampaknya.

Karya Satu Miliar Tokek sebagai subuah bentuk kritik lingkungan yang memberi gambaran terhadap kerusakan alam akibat ulah manusia. Hal itu semua karena manusia tidak memperdulikan diri sendiri dan alam. Karya Satu Miliar Tokek

memberikan gambaran tentang ketidakpedulian manusia terhadap dampak lingkungan akibat memenuhi keuntungan diri sendiri atau pribadi.

KOREOGRAFI SATU MILIAR TOKEK

Gerak

Gerak merupakan medium pokok dari penggarapan sebuah tari, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:16). gerak tari pada Satu Miliar Tokek menggunakan gerak malangan yang di garap sesuai konsep yang disajikan

Irama

Musik tari dalam sebuah penyajian tari memiliki peran yang sangat penting di dalamnya. Musik yang ada didalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun music didalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. (Soedarsono, 1977:46). Musik tari dalam karya Satu Miliar Tokek berupa suara mulut, vokal, angklung, gongseng, suwangan, suling dan bunyi-bunyi alam dilokasi penyajian, air sungai, daun di pepohonan besar yang tertiuup angin. Iringan yang digunakan dalam pementasan karya Satu Miliar Tokek tersebut memiliki suasana tersendiri pada bagiannya masing masing.

Bagian pertama yaitu Ritual Sugu diawali vokal pemusik dari arah dalam pohon beringin dengan Laras Slendro miring Pathet Wolu kemudian masuk pada narasi. Kemudian dibagian ke dua yaitu Topeng Bang Tih menggunakan vokal mulut dan kendang Jawa Timuran sebagai sumber bunyi dengan nada Laras Pelog Nem atau Bem. Iringan menggunakan

bentuk iringan topeng Bang Tih pada umumnya namun perbedaannya tidak menggunakan seperangkat gamelan hanya dengan mulut dan kendang.

Pada bagian sajian ketiga instrumen yang digunakan yaitu menggunakan angklung namun hanya per-bilah. Masing-masing pemusik memainkan satu bilah angklung dengan nada yang berbeda-beda. Kemudian berganti pola tabuhan cepat dengan teknik kuntulan pada kesenian Banyuwangi namun diterapkan pada instrumen bambu. Pada bagian penari topeng sungai menggunakan media air untuk sumber bunyi, serta dilanjutkan dengan pola tabuhan kotek'an. Selanjutnya dilanjutkan dengan vokabuler gerak tari topeng Malangan dengan instrumen kendang Jawa Timuran dan angklung.

Untuk selanjutnya diawali dengan vokal wanita laras pelog bem lalu berjalan menyusuri area Punden. Kemudian wanita berjalan menuju pohon beringin dan disambung dengan vokalis pria diatas pohon dengan laras slendro. Setelah vokal tunggal dilanjutkan dengan permainan gongseng saat penari batang pohon mulai bebrgerak, kemudian pada gerak penari akar menggunakan warna musik vokal koor laras pelog. Setelah penari akar kemudian dilanjutkan dengan penari daun dengan instrumen yang menggunakan permainan 6 suling dengan nada dasar dan tempo permainan yang berbeda. Selanjutnya penari pohon kecil, pada bagian ini instrumen yang digunakan ialah suwangan dengan ukuran yang berbeda-beda sehingga efek nada yang berbeda-beda pula. Setelah penari pohon kecil selesai kemudian seluruh penari berjalan menuju pohon beringin di area bawah, pada saat penari

berjalan para pemusik memainkan asambel musik Tokek. Lalu narator membacakan narasinya setelah selesai para penari melantunkan vokal koor dari dalam pohon sebagai pesan bahwa alam itu seperti manusia yang juga butuh hidup. Berikut akan dipaparkan notasi musik tari "SATU MILIAR TOKEK"

Bagian Pertama

Ritual Sugu

Ritual sugu merupakan kegiatan yang dilakukan pawang untuk meminta izin pada leluhur pada karya tari Satu Miliar Tokek ritual Sugu dilakukan agar pementasan yang akan diadakan di punden tersebut agar berjalan lancar tanpa adanya suatu halangan apapun.

Topeng Bangtuh

Pada bagian ini menggunakan vokal mulut dan kendang Jawa Timuran sebagai sumber bunyi. Nada yang digunakan ialah laras pelog Nem/Bem. Musik topeng Bangtuh bersumber pada bentuk musik Bangtuh pada umumnya namun pada karya ini tidak menggunakan seperangkat gamelan, namun hanya dengan mulut dan kendang. Iringan menggunakan mulut dan kendang karena memang membuat perbedaan antara musik atau iringan topeng Bangtuh dengan penggunaan gamelan lengkap pada umumnya.

Bagian Kedua (wilayah air)

Pada bagian kedua ini instrumen musik yang digunakan ialah angklung. Angklung yang dimaksudkan disini bukan instrumen bambu-bambu yang tersusun dari beberapa jenis nada dan dirangkai kedalam satu tempat (rancak), akan tetapi

angklung yang digunakan ialah perbilah angklung yaitu dengan tangga nada satu tidak secara terstruktur susunan secara rapi namun penggunaan angklungnya lebih ke nada yang di mainkan secara bergantian dari masing-masing pemain angklung. Pengertiannya, masing-masing pemusik memainkan satu bilah angklung dengan nada yang berbeda-beda.

Bagian Ketiga

Dibagian ke tiga ini vokal wanita menjelaskan atau menerangkan tentang keadaan lingkungan hidup yang harus kita jaga kelestariannya untuk keberlangsungan hidup masyarakat sekitar dengan penggambaran tumbuhan serta keadaan alam yang ada disekitar yang harus di jaga dan dilestarikan.

Pada bagian ini diawali dengan vokal wanita laras pelog bem berjalan menyusuri Pundhen:

Duh para manungsa ngertio sajroning wana Sejatine ana panguripan sing butuh urip lan diuripi Mulane, ojo padha grusa grusu nguber nafsu Ngrusak wana mung nguber donyo Deloken, saiki wit witan pada tetansingan Godong godong kabeh pada kobong Oyot-oyot wes ora kuat padha sambat Nyangga dosane para manungso Deloken saiki wit-witan padha tetangisan Godong-godong padha kobong Oyot oyot wis ora kuat pada sambat Nyangga dosa para manungsa (referensi: Ayu Titis, 2015:69).

Arti:

(Duh para manusia mengertilah yang terdapat dalam hutan)
(sebenarnya ada kehidupan yang butuh untuk hidup dan dihidupi)

(maka dari itu jangan terburu buru memburu nafsu)
 (merusak hutan hanya untuk kekayaan semata)
 (lihatlah sekarang pohon pohon sedang menangis)
 (semua daun-daun telah terbakar)
 (akar-akar sudah tidak kuat dan selalu mengalah)
 (menanggung dosa para manusia)
 (lihatlah sekarang pohon-pohon telah menangis)
 (daun-daun telah terbakar)
 (akar-akar sudah tidak kuat dan selalu mengeluh)
 (menanggung dosa para manusia)

Kemudian setelah vokalis wanita berjalan menuju pohon beringin disambung dengan vokalis pria di atas pohon dan penari di atas pohon beringin mulai bergerak. Setelah penari akar kemudian dilanjutkan dengan penari daun. Pada bagian penari daun ini instrumen musik menggunakan permainan 6 suling dengan nada dasar yang berbeda-beda. Permainan suling pada awalnya dilakukan bergantian, namun pada saat tertentu suling juga dibunyikan secara bersama-sama. Alat yang digunakan untuk mengiringi tari satu miliar tokek dengan memanfaatkan batang pohon yang berupa bambu yang ada di desa Kedung Monggo.

Setelah penari daun kemudian dilanjutkan dengan penari pohon kecil. Pada bagian ini instrumen musik yang digunakan ialah suwangan. Terdapat 6 suwangan dengan ukuran yang berbeda-beda sehingga efek nada yang dihasilkan berbeda pula. Permainan instrumen suwangan dilakukan secara bergantian dari berbagai arah.

Setelah penari pohon kecil selesai kemudian seluruh penari berjalan menuju pohon beringin di area bawah. Pada saat berjalan menuju pohon beringin dibawah, para pemusik memainkan ansambel musik Tokek. Setelah semua penari berada di area pohon beringin bagian bawah, kemudian muncul Potro Joyo yang membacakan narasi. Pada saat dalang membacakan narasi para pemusik masih tetap bermain ansambel musik, Tokek dari berbagai arah dan hanya terdengar bunyinya semata tanpa terlihat visual dari para pemusik.

Ekspresi atau rasa

Ekspresi adalah ungkapan atau suatu proses dalam mengutarakan maksud, gagasan untuk mendapatkan tujuan. Dalam karya Satu Miliar Tokek rasa yang di hadirkan untuk ritual Sugu yakni dengan lantunan doa untuk memintab restu kepada Sang Pencipta alam semesta agar pertunjukan dapat berlangsung dengan lancar tanpa hambatan atau halangan apapun dengan suasana atau rasa yang hikmat dan khusuk.

Topeng sungai rasa yang dihadirkan yakni dengan rasa ceria layaknya orang-orang yang bermain dan mandi sungai dengan riang, dan ramai dengan penggambaran tersebut akan terlihat suasana yang ramai. Topeng Punden menghadirkan sebuah rasa yang mana berwujudkan pepohonan yang berkembang, tertiuip angin dan memberi ungkapan tentang rasa sedih karena pohon yang harusnya berkembang menjadi rusak serta menyesuaikan dengan tempat menari dan kostum yang dikenakan seperti contoh penari daun rambatan menyesuaikan dengan wujud pohon gerak rambatan yang berekspresi dengan lembut tenang dalam menari atau bergerak. Penari

tokek dengan rasa yang di ungkapkan layaknya seperti hewan yang merangkak sesuai ekspresi yang berjalan, berlari serta merangkak dengan suara tokek yang bersautan.

Kostum

Busana dalam seni pertunjukan tari adalah bukan sekedar berguna untuk penutup tubuh penari. Tetapi untuk pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari (Sal Murgiyanto, 1992:109). Pada dasarnya busana tari digunakan untuk pendukung karakteristik penampilan pada seorang penari, yang tidak mengganggu dalam melakukan gerakan. Sedangkan tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian wajah. Menurut Maryono, rias dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu rias formal, rias informal dan rias peran (Maryono, 2010:58)

Busana yang digunakan pada karya Satu Miliar Tokek sangat beragam mulai dari pembawa narator, penari topeng Bang Tih, penari topeng sungai, penari topeng punden, kostum vokal putri dan putra.

Kostum narator yang menggunakan 1. Jarik lasem, 2. Iket, 3. Celana, 4. Rompi, 5. Setagen, 6. Decker tangan, 7. Sampur, 8. Topeng. Kostum Topeng Bang Tih menggunakan 1. Badong, 2. Keris, 3. Kalung, 4. Decker tangan, 5. Sabuk, 6. Kalung kace, 7. Gimbangan, 8. Klat bahu, 9. Stagen cinde (stagen luar), 10. Gongseng, 11. Stagen dalam, 12. Jamang, 13. Sampur, 14. Celana panji, 15. Pedang-pedangan depan, 16. Rapek susun dua, 17. Pedang-pedangan belakang.

Penari Punden menggunakan teng top dan celana pendek berwarna hitam dengan kostum yang terbuat dari bahan pohon yang diambil langsung dari alam seperti: daun dari pohon bambu, daun rambat yang ada dipohon lontar, daun pakis, pelepah daun pisang untuk membuat kostum penari jamur, akar pohon beringin, tanaman pancingan, dan rumput-rumputan.



Gambar 1. Busana Penari Tokek

(Foto: dok Jefri, 2015)

Pemusik laki-laki menggunakan celana pesak berwarna hitam dengan atasan ngligo tidak menggunakan baju dan vokal perempuan menggunakan kebaya dan rok berwarna hitam. Secara keseluruhan, penari pada karya Satu Miliar Tokek lebih banyak menggunakan topeng sebagai penutup wajah sehingga tidak ada yang menggunakan rias untuk wajah, hanya pada penari Punden dan Tokek yang menggunakan rias. Make up yang digunakan merupakan rias fantasi yang disesuaikan dengan peran atau karakter yang dibawakan dengan menggunakan body painting. Misalnya pada penari dengan kostum daun lebih banyak gambar dan bentuk daun pada wajah dan badan, yang tentunya berbeda dengan penari yang menggunakan kostum daun, akar maupun jamur. (Ayu Titis, wawancara 22 Mei 2017).

Tempat Pentas

Ruang pentas yang digunakan untuk pementasan tari ini tidak menggunakan panggung sebagai tempat pertunjukan yaitu lingkungan alam terbuka tepatnya di Dusun Kedung Monggo. Pola lantai untuk menghidupkan ruang pertunjukan tersebut. Pola lantai yang digunakan sesuai gerak-gerak penari serta alur cerita yang ingin disampaikan oleh koreografer.

Penari

Jumlah penari dalam sebuah koreografi satu Miliar Tokek yang terdapat dari masing masing kelompok tari yaitu penari topeng Bang Tih 2 penari putra, penari dua karena dalam tariannya penari Bang Tih yang artinya abang dan putih yang berjumlah dua, penari topeng sungai 9 penari putra, penari topeng punden memiliki 11 jumlah penari 3 penari putra dan 8 penari putri. Jumlah penari punden, sungai tidak ada keharusan jumlah penari. (Wawancara, Ayu Titis 28 Januari 2019).

Dalam karya. Gerak yang dilakukan oleh penari menyesuaikan tempat dan karakter yang dibawakannya dengan mempertimbangkan tempo, volume dan yang ruang. Perubahan gerak disesuaikan dengan kebutuhan atau sajian dalam garapnya. Sehingga menghasilkan motif gerak yang mampu mengekspresikan atau menggambarkan gerak yang dicapai. Gerak dalam tari Satu Miliar Tokek merupakan hasil pengembangan dari tari tradisi gaya malangan yang dikembangkan dan disesuaikan dengan konsep garap. Ragam gerak Topeng Bang Tih adalah ragam gerak Putra Gagah Singget, Wiwil, Labas, Pentangan dengan penghubung singget ulap-ulap, ngluap. Topeng Sungai selain

menggunakan ragam gerak Topeng Malangan, disertai pula dengan hasil eksplorasi yang menyesuaikan tempat di sungai. Penari topeng Punden ragam gerak yang dilakukan yakni gerak merambat, merangkak serta gerakan yang menyesuaikan betuk kostum dan penggambarannya dalam tariannya. Karya "Satu Miliar Tokek" terdiri dari 5 struktur sajian yaitu ritual suguh, topeng Bang Tih, Topeng Sungai, Topeng Punden, dan Penari Tokek di dalam gerak dari masing masing sajiannya sebagai berikut.

Ritual suguh dalam karya Satu Miliar Tokek untuk penghormatan kepada alam tempat pertunjukan berlangsung. Ritual suguh disajikan dengan doa untuk meminta restu kepada sang pencipta alam semesta agar pertunjukan dapat berlangsung dengan lancar. Pada sajian Ritual suguh diawali dengan narasi yang dibawakan oleh narator yang menceritakan tentang kondisi sosial masyarakat dan geografis dusun Kedung Monggo sambil bergerak dalam ragam tari topeng Kedung Monggo dengan pengembangan yang dilakukan oleh narator itu sendiri. Adapun gerak tersebut ialah, gerakan tangan yang sederhana yaitu melentangkan tangan dengan siku menekuk dengan gerakan ke kanan dan kiri. Pada sajian ritual ini gerak-gerak yang dilakukan dalang yakni duduk silo di bawah pohon.

Topeng Bang Tih (Topeng Abang Putih atau dalam bahasa Indonesia Topeng Merah Putih) dilakukan oleh dua orang penari yang menggunakan vokabuler gerak yang sudah ada pada tari Topeng Bang Tih. Sama seperti narator pada adegan ritual suguh, gerak tari pada Topeng Bang Tih merupakan bentuk gerak yang berpijak dari vokabuler gerak Topeng Kedung Monggo

diantaranya singget, gedrug gawang, gedrug lombo, Kepat sampur kanan mesut, Sirig, Singget ngglebag, Mesut, Ongkakan, ngethok, Glosela lantin, Glosela rangkep, Gobesan, medang, Ngumin, Kencak mbalik, Labas nggelap, Kencak nyikut, Kepat sampur, gejukan, Laras lombo, Kencak nyikut, Nggaris, Penthangan kiwo, Miwil dheklok, ceklekan, Kepatan sampur kanan, penthangan, labas kerep, Singget Junjungan, tanjak, bumi langit, Sembahan, Kepat sampur kanan, labas. Gerak penghubung Singget, nggelap dengan pengulangan gerak iket dan gedrugan.

Topeng Sungai tarikan oleh sembilan orang penari putra yang muncul dari dalam air sungai dengan media topeng polos atau belum dicat dan diukir sebagai simbol benih yang baru lahir. Kemudian dengan gerak bebas dan natural semuanya terlihat sedang bermain air yang menggunakan tangan. Gerak tersebut meliputi Singget, wiwil, labas, pentangan dan gerak eksplor yang menghasilkan suara air yang berkecipak, gerak yang menimbulkan suara disungai dengan menepuk-nepukan tangan di dasar air (Wawancara, Dimas Bagas 30 Januari 2019).

Pada adegan topeng Punden dengan mengenakan media topeng berbahan dari pohon seperti dedaunan, ranting, kulit pohon dan akar pohon. Gerak pada Topeng Punden yakni dengan merangkak, merambat, memancat pohon dengan gerakan yang disesuaikan tempat menari dan kostum yang dikenakan. Pada penari topeng akar lebih banyak menggunakan gerak pada tangan dan kepala. Penari dengan menggunakan kostum batang pohon lebih banyak menggunakan gerak tangan, kaki dan kepala dengan gerakan

patah-patah. Gerak pada penari dengan kostum daun diantaranya dengan menggetarkan perut dan bahu agar terkesan seperti tertiuip angin. Gerak yang dilakukan penari menyesuaikan dengan tempat contohnya pohon merambat dengan gerakan lembut, halus, gerak mengalir seperti pohon merambat dengan penafsiran yang ditempat dipohon dan juga gerak eksplorasi (Wawancara, Nanda Beauty 30 Januari 2019).

Sajian terakhir dalam karya Satu Miliar Tokek yaitu ketika semua penari berubah menjadi tokek yang saling bermunculan dari berbagai arah. Gerak yang dilakukan pada penari tokek antara lain berjalan, berlari, memanjat pohon, serta merangkak layaknya seekor tokek dengan lebih banyak menggunakan level bawah. Bersamaan dengan narasi yang berisi wujud kebodohan manusia bahwa sebenarnya manusia itu sendiri yang berpikiran seperti tokek dengan suasana ramai, gaduh dan tegang.

EKOKRITIKISME DALAM KOREOGRAFI SATU MILIAR TOKEK

Ritual seseorang atau seseorang yang mengatur atau meminta ijin untuk jalannya pertunjukan sebuah karya ini dengan berdoa meminta ijin agar berjalan dengan lancar yang perlu dipersiapkan yaitu *Sesajen* yang biasa digunakan terdiri dari bumbu *pecok bakal* yang terdiri dari *gedang ayu setangkep, jambe suruh*, telur ayam kampung, kelapa, gula merah, cermin, sisir, bedak, *susur* (tembakau), minyak wangi, arak tape, ketan hitam, rokok, *kembang telon* (bunga kanthil, kenanga, dan melati), *kemenyan, merangdan dupa*, dari *sesajen* yang di siapkan memiliki arti tersendiri dalam ritual di Jawa, sesajen memberikan pengertian

tentang bentuk penghormatan untuk leluhur yang ada di sekitar tempat tersebut. Adegan pertama ini dimaksudkan pengkarya untuk memberi kritik kepada manusia yang telah menghilangkan tradisi, pada intinya tradisi tersebut dilakukan untuk menghormati makhluk tuhan terkait juga dengan pelestarian lingkungan. Tradisi masyarakat Jawa semua aktifitasnya tidak luput dari simbol atau lambang, maka orang Jawa dalam melakukan sesuatu tidak secara terus terang tetapi melalui lambang atau simbol yang memiliki arti terhadap manusia seperti rokok memberikan arti tentang napas dan nupus mengambil dan mengeluarkan hal-hal yang baik dan menghilangkan yang buruk, Uang kepeng melambangkan dua yang di dunia yang ada di dunia ada laki dan perempuan, siang dan malam, bunga telon melambangkan tentang alam kehidupan yang pertama alam kandungan, alam nyata, dan alam arwah atau barzah ada kaca dan cermin melambangkan manusia harus mawas diri (Wawancara, Slamet 01 Januari 2019).

Ritual suguh tampak lingkungan alam dusun Kedung Monggo. Narator yang muncul dari arah sungai lalu melihat situasi, kondisi dusun Kedung Monggo dan memberikan sambutan selamat datang dari adegan diatas dituturkan oleh narator mengenai kondisi alam yang terjadi di dusun Kedung Monggo dengan memuji nama tuhan dan berterimakasih atas anugrah dan kenikmatan yang ada di dusun Kedung Monggo dengan adanya sawah dan sungai yang tidak pernah kering. Dengan desa yang subur dan makmur serta kehidupan masyarakatnya. Pada adegan ini pawang dan kedua penari *Bang Tih* datang

dan duduk dibawah pohon beringin atau punden untuk melakukan persembahan atau meminta ijin. Topeng *Bang Tih* adalah wujud tari yang ada di dusun Kedung Monggo untuk menjaga dan melestarikannya setiap diadakan pertunjukan diawali dengan memberi *sesajen* di punden seperti halnya pawang tersebut lakukan.

Pada masyarakat dusun Kedung Monggo meyakini hubungan manusia, alam dan lingkungan sangat dekat dan erat, *saking* erat dan dekatnya pohon atau yang disebut *Punden* tersebut diyakini sebagai suatu kepercayaan tentang asal usul atau cikal bakal dusun Kedung Monggo. Kepercayaan ini yang menjadikan masyarakat dekat dan erat dengan alam dan lingkungannya maka dari itu timbul keyakinan bahwa nenek moyang atau roh-roh yang terdapat pada pohon atau punden tersebut wajib mengadakan penghormatan terhadapnya. (Supriyadi, 1984:68). Keeratan hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungannya tercermin dalam kehidupan mereka dalam mencari mata pencaharian hidup misalnya memanfaatkan lingkungan alam untuk mencari kayu, dedaunan, berladang dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut Ayu menggambarkan wujud terhadap pentingnya kita sebagai makhluknya yang harus saling menjaga dan melindungi atas kenikmatan yang ada dengan saling menghargai dan menghormati leluhur.

Topeng *Bang Tih* yang ditarikan dua orang laki-laki dengan penyimbolan topeng abang dan putih yaitu ibu dan bapak dalam menari topeng *Bang Tih*. Masyarakat di dusun Kedung Monggo menjadikan kesenian topeng sebagai mata

pencahariannya. Bahan yang digunakan membuat topeng tersebut di ambil dari lingkungan Kedung Monggo hal tersebut menjadikan topeng terjaga kelestariannya yang sudah ada sejak lama. Penggambaran pada karya tersebut adalah bahwa kita sebagai generasi penerus harusnya tetap menjaga dan melestarikan tari yang ada guna untuk kelancaran berkehidupan yang lebih maju dan berkembang.



Gambar 2: adegan 1 pawang meminta ijin atau ritual persembahan *sesajen* (Foto : Jefri, 2015)



Gambar 3: adegan 2 topeng *Bang Tih* (Foto: Jefri, 2015)

Penari topeng *Bang Tih* hadirnya topeng berwarna merah dan putih melambangkan sosok perantara hadirnya manusia di bumi merah melambangkan ibu dan putih melambangkan bapak. Warna ini terkait dengan penggambaran seorang ibu dilambangkan merah karena terkait dengan

menstruasi yaitu darah kotor dan putih seorang bapak menggambarkan air mani. Dimaknai dengan sosok orang tua yaitu ibu dan bapak yang menjadi dasar atau media lahirnya benih atau kehidupan yang baru di dunia yang dimaksudkan lahirnya seorang anak atau generasi penerus sehingga kehidupan sosok ibu dan bapak dapat menentukan karakter individu yang penulis maksudkan sebagai benang merah untuk berlangsungannya topeng saat ini masih lestari dengan di adakannya pertunjukan tari topeng secara rutin di dusun Kedung Monggo.



Gambar 4: adegan ke 3 penari topeng sungai (Foto: Jefri, 2015)

Topeng sungai yang terlihat lima penari yang berendam di sungai dengan membawa topeng. Kemudian berenang serta bermain-main air dengan menggerakkan topeng yang diiringi oleh tembangan seorang wanita. Dari berbagai arah datang penari sungai yang seolah ikuti bermain di sungai bersama kawannya. Dengan di iringi angklung permainan airnya semakin riuh kemudian di ikuti para pengiring musik yang masuk ke sungai dengan memukulkan alat musik angklung di dasar sungai guna untuk menimbulkan suara untuk iringan sambil ikut bermain-main di sungai. Para penari topeng sungai bergerak dengan memanfaatkan air sungai

sebagai suara yang muncul dengan gerakan topeng bapang dan menyelam seolah bermain-main dengan air yang menggambarkan kebiasaan masyarakat yang bermain di sungai tersebut.

Wujud penggambaran pada karya Ayu tersebut adalah penggambaran air sebagai sumber kehidupan masyarakat dusun Kedung Monggo memanfaatkan air untuk kebutuhannya yaitu Mencuci baju, mandi serta untuk kehidupan lingkungan alam sekitarnya dengan hal tersebut wajib bagi masyarakat dusun Kedung Monggo untuk menjaga agar air tidak tercemar dan kerusakan yang terjadi tidak menimbulkan ruginya terhadap masyarakat itu sendiri.



Gambar 5 : Adegan ke 4 penari topeng punden (Foto: Jefri 2015)

Topeng *punden* yang diawali dengan vokal wanita yang menyusuri area punden tersebut seolah merasakan kejadian di dusun tersebut dengan munculnya penari punden yang merangkak menggambarkan kondisi lingkungan yang ada di punden tersebut. Pohon-pohon semua terbakar seolah pada penari punden merasakan sedih dan dan berkeluh karena manusia yang merusak. Vokal laki-laki yang duduk di atas pohon seolah menceritakan pohon-pohon yang mengeluh karena rusaknya lingkungan yang di sebabkan oleh

keserakahan manusia. Dengan munculnya penari punden bergerak menuju atas pohon dengan maksud pohon yang harusnya tumbuh keatas kini rusak karena ulah manusia. Penari akar yang merayap pada bagian pohon seolah mengatakan bahwa kesedihan karna rusaknya pohon tersebut yang telah dibakar. Lalu adegan penari punden bergerak dengan menggerakkan pinggul dan tangan menggambarkan daun-daun yang subur dengan tiupan angin menjadikan kesejukan kerindangan suatu lingkungan yang damai.

Kemunculan penari punden sebagai gambaran akan pentingnya suatu alam atau pohon-pohon yang menjadikan sebagai salah satu bahan mata pencaharian pokok di dusun Kedung Monggo yang mana bahan pembuatan topeng yang diambil dari pohon yang telah di tanam di lingkungan tersebut harus menjaga dan menanam kembali pohopohon yang sudah mati agar tetap lestari alam dan masyarakatnya.



Gambar 6 : adegan ke 5 penari tokek (Foto: Jefri 2015)

Penari tokek para penari semua bermunculan dari berbagai arah dengan merangkak menuju arah pohon beringin tersebut dengan suara bersautan yang menyerupai tokek lalu muncul narator memberikan gambaran manusia yang

bersifat seperti hewan dengan perwujudan manusialah seperti tokek. Lalu pawang muncul dengan membawa jerami yang dibakar dengan tujuan wujud terimakasih terhadap punden serta masyarakat agar selalu menjaga kelestarian alam dan lingkungannya. Suatu penggambaran dimana wujud masyarakat pada fenomena yang ada tak memperdulikan lingkungan dengan perwujudan hewan tanpa memikirkan akibat yang terjadi dengan pawang yang mencoba menyadarkan masyarakat agar selalu ingat bahwa manusia, lingkungan alam yang saling keterkaitan atau saling membutuhkan.

Garapan ini memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk selalu mensyukuri nikmat yang tuhan berikan dengan saling menjaga dan melestarikan alam. Adegan topeng *Bang Tih* memberikan gambaran kesenian yang sudah ada harus selalu dijaga dan selalu dilestarikan agar tetap lestari. Sungai adalah tempat masyarakat Kedung Monggo untuk mandi, mencuci baju, maka dari itu masyarakat perlu memahami akan pentingnya air bagi kehidupannya dan tidak mencemari sungai secara sembarangan. *Punden* tempat cikal bakal dusun tersebut seharusnya dijaga akan kebersihan dan kesuburannya agar tetap menjadikan dusun yang selalu aman dan tentram penggambaran pada dedaunan yang tergambar dalam karya tersebut menceritakan bahwa alam yang rusak karena ulah manusia yang harus menanam kembali atas kerusakan yang telah terjadi agar lingkungan kembali subur. Penggambaran tokek adalah wujud manusia yang bersifat seperti tokek tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya

sehingga lingkungan menjadi rusak. Maka dari itu masyarakat harus mampu berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan yang dapat merugikan tidak hanya lingkungannya namun juga masyarakatnya.

PENUTUP

Koreografi Satu Miliar Tokek diciptakan dengan mengangkat fenomena alam yang terjadi di Desa Kedung Monggo. Kedung Monggo adalah salah satu desa di Kabupaten Malang dimana masyarakat meyakini atau mempercayai adanya tokek dipohon beringin yang harganya mencapai satu miliar. Adanya keberadaan tokek tersebut memancing masyarakat untuk membakar pohon beringin yang dirituskan masyarakat Kedung Monggo sebagai *Punden* atau cikal bakal Dusun tersebut. Dirangkum dengan sajian Satu Miliar Tokek dalam bentuk gerak dan tarinya dimana berbagai macam elemen-elemen yang tertuang dalam wujud sebuah karya diantaranya yaitu Ritual Suguh, Topeng Bang Tih, Topeng Sungai, Topeng Punden dan Penari Tokek.

Sajian Satu Miliar Tokek terdapat makna sebagai bentuk kritik lingkungan yang terdapat dalam bentuk dari masing-masing sajian yang yang pertama yaitu ritual suguh dimana masyarakat meyakini hubungan manusia, lingkungan dan alam sangat erat kaitannya diyakini *punden* atau pohon beringin yang di jadikan sebagai *cikal bakal* dusun Kedung Monggo, menjadikan ritual suguh wujud saling menjaga dan menghargai lingkungan yang dimiliki. Gambaran pada sajian tersebut adalah untuk saling menghormati, menghargai atas kenikmatan alam sekitar dimana manusia, alam serta lingkungan saling

ketergantungan kaitannya maka dari itu kita sebagai makhluk hidup selayaknya harus menjaga kelestarian alam yang kita miliki. Kemudian munculnya tari Topeng Bang Tih abang dan putih yang memberikan simbol ibu dan bapak tari ini menjadikan benih lahirnya generasi penerus agar tetap melestarikan kesenian yang dimiliki dan juga pengrajin topeng yang kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan tentang adanya pelestarian kesenian yang ada di dusun Kedung Monggo agar tetap lestari dan menjaga akan eksistensi yang dimiliki.

Topeng sungai penggambaran air sungai yang digunakan untuk bermain, mencuci, mandi dengan adanya pembakaran pohon beringin air menjadi keruh sehingga merusak lingkungan yang ada disekitar *punden*, pemanfaatan masyarakat Kedung Monggo air sebagai kebutuhan sehari-hari harus tetap dijaga karena air adalah sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Topeng *punden* menggambarkan wujud pepohonan yang bergerak tertiuip angin sehingga memunculkan karakter pohon yang hidup dan berkembang sehingga alam yang kini mulai rusak harus di jaga kelestariannya agar tetap subur dan makmur demi kepentingan makhluk hidup lainnya. Penari tokek adalah penggambaran wujud manusialah yang seperti tokek tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat lainnya akan rusaknya lingkungan alam yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.

Hapsari, Fani Dwi. 2014. "Kreativitas Bobby Ary Setiawan Dalam Karya Tari Hanacaraka" skripsi. Institut Seni Indonesi Surakarta.

Hapsari, Indri. 2012. "Kajian Koreografi Teater Musikal Tusuk Konde". Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta.

Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni* terj. F.X Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.

MD, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.

Munandar, Utami. 2002. *Kreatifitas Keberbakatan Stretegi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Murgiyanto, Sal.1993. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi dan Menengah Depdikbud.

Putri, Sekar Alit S. 2014. "Dolly". Deskripsi karya Seni Indonesia Surakarta.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sari, Ayu Titis R. 2015. "Satu Miliar Tokek". Deskripsi karya Seni Indonesia Surakarta.

- Sastrosupeno, M. Suprihadi. 1984. *Manusia, Alam, dan Lingkungan*. Surakarta: Proyek Penulisan Dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum Dan Profesi Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Wardhana, Wisnu Arya. 1995. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Widaryanto, F.X. 2015. "Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks- teks Ciptaannya". Disertasi, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Daftar Narasumber

- Ayu Titis Rukmana Sari (29 tahun), Koreografer Satu Miliar Tokek. Guru. Jl Menco RT. 02/RW. 05, Dsn. Sawen, Ds. Kalikejambon, Kec. Tumbeleng, Kab. Jombang.
- Wahyudi (38 tahun) ,Penata Musik. Guru. Jl Menco RT. 02/RW. 05, Dsn. Sawen, Ds. Kalikejambon, Kec. Tumbeleng, Kab. Jombang.
- Slamet (52 Tahun), sebagai Narasumber dan Penguji Satu Miliar Tokek. Mojolaban, Sukoharjo.
- Dimas Bagas A. (21 Tahun), sebagai penari Topeng Sungai. Jl Prajurit Slamet No. 69 Dukuh Kedung Monggo, Karang Pandan. Kec. Pakisaji.